BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Metode Yang Digunakan Dan Alasannya

Pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan fenomenologik. Dalam pendekatan fenomenologik peneliti berusaha memahami arti dari berbagai peristiwa dalam *setting* tertentu dengan kaca mata peneliti sendiri. Penggunaan pendekatan ini dimulai dengan sikap diam, ditunjukkan untuk menelaah apa yang sedang dipelajari. Cara fenomenologik menekankan berbagai aspek subjektif dari perilaku manusia, selanjutnya peneliti berusaha memahami bagaimana subjek memberi arti terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar kehidupannya. Peneliti percaya bahwa berbagai cara manusia untuk menginterpretasikan pengalamannya lewat interaksi dengan orang lain.

Fenomenologi tidak menganggap dirinya tahu apa makna sesuatu bagi orang-orang yang dipelajarinya, penyelidikan fenomenologi bermula dari “diam”. Keadaan “diam” ini merupakan upaya untuk menangkap apa gerangan yang sedang dipelajari. Maka apa yang ditekannkan aliran fenomenologi adalah segi subjektif tingkah laku orang. Fenomenologi berusaha untuk bisa masuk kedalam dunia konseptual subjek yang diteliti, agar dapat memahami bagaimana dan apa makna yang disusun subjek tersebut di sekitar kejadian-kejadian dalam kehidupan kesehariannya. Fenomenologi berkeyakinan bahwa bagi manusia ada banyak cara penafsiran pengalaman yang berada bagi kita masing-masing melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa makna

dari pengalaman itulah yang membentuk kenyataan atau realitas, sebagai akibatnya kenyataan itu “bentukan sosial”.

Pada intinya fenomenologi memandang perilaku manusia apa yang dikatakan orang dan apa yang dilakukan sebagai suatu hasil dari bagaimana orang menafsirkan dunianya. Tugas utama pendekatan fenomenologi adalah menangkap proses dan interpretasi. Untuk mencapai maksud ini sebagai mana diungkapkan Weber dengan *Verstehen*, suatu pemahaman yang bersifat empatik atau kemampuan menghasilkan ulang pikiran, perasaan, dorongan dan pikiran dibalik tindakan orang lain. Sehingga mampu menangkap makna dari perilaku seseorang. Jadi yang dikejar oleh peneliti fenomenologi adalah sesuatu dari sudut pandang subjek yang diteliti.¹

B. Subjek Penelitian

Subjek yang diteliti dalam penelitian kualitatif disebut informan yang dijadikan teman bahkan konsultan untuk menggali informasi yang dibutuhkan peneliti. Pemilihan sampel didasarkan pada teknik *purposive sampling* disebut *criterion based sampling*. Sesuai dengan judul penelitian, maka subjek penelitian adalah guru kelas VIII MTs Swasta Amin Darussalam (Nila Andriani), 4 orang siswa yang mewakili tiap kelas, yakni: VIII A, VIII B, VIII C, VIII D.

C. Prosedur Pengumpulan Data

¹ Salim & Syahrudin, (2016), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, hal. 87-92

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 metode yang sudah lazim digunakan dalam penelitian kualitatif untuk pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi berperanserta (*participant observation*)

Pengumpulan data dengan menggunakan observasi berperanserta ditunjukkan untuk mengungkapkan makna suatu kejadian dari *setting* tertentu, yang merupakan perhatian esensial dalam penelitian kualitatif. Observasi berperanserta dilakukan untuk mengamati obyek penelitian, seperti beberapa aktivitas suatu sekolah.

Pengamat (*observer*) dalam berlangsungnya observasi dapat ber[er]an sebagai pengamat yang hanya semata-mata mengamati dengan tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan subyek. Di sisi lain, pengamat dapat berperan serta dalam kegiatan subjek dengan sedikit terdapat perbedaan antara peneliti dengan subyek.

Observasi dapat dilakukan peneliti secara terbuka atau terselubung dalam latar alamiah. Observasi tersebut dapat juga dicatat dengan berbagai cara, misalnya membuat catatan, buku-buku log, catatan *thematic*.

2. Wawancara

Wawancara terhadap informan sebagai sumber data dan informasi dilakukan dengan tujuan penggalan informasi tentang fokus penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen wawancara ialah percakapan yang bertujuan, biasanya antara dua orang (tetapi kadang-kadang lebih) yang diarahkan oleh salah seorang dengan maksud memperoleh keterangan.

Dengan kata lain, wawancara dilakukan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain

kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia (*triangulasi*); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan.

3. Pengkajian dokumen

Seluruh data dikumpulkan dan ditafsirkan oleh peneliti, tetapi dalam kegiatan ini peneliti didukung instrumen sekunder, yaitu: foto, catatan dan dokumne-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Sebagai manusia, peneliti menjadi instrumen utama dengan ciri khusus atau kelebihan.

Pengkajian dokumen ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

- a. Latar belakang/ Ptofil MTs Swasta Amin Darussalam
- b. Visi dan misi MTs Swasta Amin Darussalam
- c. Data guru, peserta didik karyawan dan struktur organisasi MTs Swasta Amin Darussalam
- d. Nilai peserta didik, khususnya nilai tentang sikap religius dan kejujuran
- e. Kondisi media pembelajaran
- f. Sarana dan prasarana
- g. Foto atau gambar proses pembelajaran

D. Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan menggunakan teknik pengumpulan data data atau instrumen yang diterapkan , maka kegiatan selanjutnya adalah melakukan analisis data. Pada pokoknya pengolahan data atau analisis data ada dua cara, yang tergantung pada datanya, yaitu: (1) analisis non statistik, dan (2) analisis statistik. Selanjutnya akan diuraikan analisis data dalam kuantitatif dan analisis data kualitatif.

Setelah data dan informasi yang diperlukan terkumpul selanjutnya dianalisis dalam rangka meemukan makna temuan. Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari: (a) reduksi data (b) penyajian data, dan (c) kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.

Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik.

a. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data berbentuk teks naratif diubah menjadi berbagai bentuk jenis matriks, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan. Penyajian data merupakan bagian dari proses analisis.²

Beraneka penyajian kita telah lakukan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari alat pengukur bensin, surat kabar sampai layar komputer. Dengan melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis atautkah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang di dapat dari penyajian-penyajian tersebut.

Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif. Seperti yang akan kita lihat nanti, teks dalam bentuk, katakanlah, 3600 halaman catatan lapangan, adalah sangat tidak praktis. Teks tersebut terpecah, bagian demi bagian dan bukan simultan, tersusun kurang baik dan sangat berlebihan. Dalam kondisi seperti itu, para peneliti menjadi mudah tergelincir untuk bertindak ceroboh dan secara gegabah mengambil kesimpulan secara memihak, dan tak berdasar. Manusia tidak cukup mampu sebagai pemroses informasi yang besar jumlahnya, kecenderungan kognitifnya adalah menyederhanakan informasi yang

² Salim & Syahrudin, (2016), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, hal. 144-150

kompleks kedalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami.³

c. Kesimpulan/ verifikasi

Setelah data disajikan yang juga dalam rangkaian analisis data, maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Dalam tahap analisis data, seorang peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Kesimpulan pada tahap pertama bersifat longgar, tetap terbuka dan skeptis, belum jelas kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan “final” mungkin belum muncul sampai pengumpulan data terakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan laporan, pengkodeannya, penyimpanannya dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan penelitian dalam menarik kesimpulan.

Porses verifikasi dalam hal ini adalah tinjauan ulang terhadap catatan lapangan, tukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektivitas”. Jadi setiap makna budaya yang muncul diuji kebenarannya yakni merupakan validitasnya.

Tegasnya, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan suatu jalin-mejalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang umum disebut analisis. Proses tersebut digambarkan sebagai berikut⁴:

³ Ariesto hadi Sutopo & Adrianus, (2010), *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO*, Jakarta: Kencana, hal. 12

⁴ Salim & Syahrums, (2016), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, hal. 150-151

E. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data

Guna memeriksa keabsahan data mengenai strategi guru dalam menanamkan sikap religius dan kejujuran di kelas VIII MTs Swasta Bina Insani, berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau terpercaya. Untuk memperoleh pengakuan terhadap hasil penelitian ini terletak pada keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan. Berpedoman kepada pendapat Lincoln & Guba, untuk mencapai *trustworthiness* (kebenaran), dipergunakan teknik kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang terkait dengan proses pengumpulan dan analisis data.

1. Kredibilitas (keterpercayaan)

Adapun usaha untuk membuat lebih terpercaya (*credible*) proses, interpretasi dan temuan dalam penelitian ini yaitu dengan cara:

a. Keterikatan yang lama (*prolonged engagement*)

Peneliti dengan yang diteliti. Yaitu dilaksanakan dengan tidak tergesa-gesa sehingga pengumpulan data dan informasi tentang situasi sosial dan fokus penelitian akan diperoleh secara sempurna.

b. Ketekunan pengamatan (*persistent observation*)

Ketekunan pengamatan terhadap para aktor-aktor di lokasi penelitian untuk memperoleh informasi terpercaya.

c. Melakukan triangulasi (*triangulation*)

Melakukan triangulasi yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang dan antara data pengamatan dan dokumen. Demikian pula dilakukan

pemeriksaan data dari informan. Menurut Moleong triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data dapat memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh dari penggunaan teknik pengumpulan data.

Triangulasi yang banyak dilakukan adalah pengecekan terhadap sumber lainnya. Dalam hal ini triangulasi atau pemeriksaan silang terhadap data yang diperoleh dapat dilakukan dengan membandingkan data wawancara dengan data observasi atau pengkajian dokumen yang terkait dengan fokus dan subjek penelitian. Demikian pula triangulasi dapat dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan (sumber data) yang terkait dengan data wawancara tentang pandangan, dasar perilaku dan nilai-nilai yang muncul dari perilaku subjek penelitian. Untuk memperoleh keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan, digunakan teknik triangulasi (*triangulation*).

Denzin, menyimpulkan ada empat model triangulasi yaitu menggunakan sumber-sumber ganda dan berbeda, metode-metode, anggota peneliti dan teori-teori. Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dengan tiga tahap, sebagaimana disarankan oleh Lincoln dan Guba, yaitu:

- 1) Meningkatkan ketelitian dalam menggunakan batasan triangulasi
- 2) Memeriksa secara seksama masalah-masalah yang divalidasi
- 3) Menetapkan tipe triangulasi yang tepat untuk permasalahan yang bersifat umum digunakan triangulasi antara metode, seperti memeriksa catatan lapangan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi; kemudian isu-isu yang lebih rinci digunakan triangulasi dalam metode, prosesnya

mengkonfirmasi antar narasumber yang berbeda tetapi masih dalam konteks yang sama.

- d. Mendiskusikan dengan teman sejawat yang tidak berperan dalam penelitian, sehingga penelitian akan mendapat masukan dari orang lain.
- e. Kecukupan referensi

Dalam konteks ini peneliti mengembangkan kritik tulisan untuk mengevaluasi tujuan yang sudah dirumuskan. Untuk itu, peneliti naturalistik menggunakan materi referensi adalah dimungkinkan untuk mengetahui merasakan. Kepaduan kepada perbedaan lapisan, mendemonstrasikan kurang minat, dalam analisis kemurnian temuan daripada pengembangan perasaan peneliti.

- f. Analisis kasus negatif

Adapun analisis kasus negatif identik dengan analisis varian dalam penelitian kuantitatif. Kasus negatif dapat digunakan untuk membuktikan dan mengubah interpretasi dalam proses penelitian untuk mencapai titik jenuh dan kredibilitas penelitian. Analisis kasus negatif dilakukan dengan cara meninjau ulang hal-hal yang sudah pasti, tercatat dalam catatan lapangan, apakah masih ada data yang tidak mendukung data utama. Dengan kata lain, analisis kasus negatif (*negative case analysis*) yaitu menganalisis dan mencari kasus atau keadaan yang menyanggah temuan penelitian, sehingga tidak ada lagi bukti yang menolak temuan penelitian.⁵

Dalam teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber

⁵ Salim & Syahrur, (2016), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, hal. 165-168

data yang telah ada.⁶ Dengan triangulasi ini peneliti bisa menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu pandang, sehingga kebenaran data bisa lebih diterima.

2. Transferabilitas

Generalisasi dalam penelitian kualitatif tidak mempersyaratkan asumsi-asumsi seperti rata-rata populasi dan rata-rata sampel atau asumsi kurva norma. Transferabilitas memperhatikan kecocokan arti fungsi unsur-unsur yang terkadang dalam fenomena studi dan fenomena lain diluar ruang lingkup studi. Cara yang ditempuh untuk menjamin keteralihan (*transferability*) ini adalah dengan melakukan uraian rinci dari data ke teori, atau dari kasus ke kasus lain, sehingga pembaca dapat menerapkannya dalam konteks yang hampir sama.

3. Dependabilitas

Dalam konsep *trustworthiness*, dependabilitas identik dengan reliabilitas (keterandalan). Dalam penelitian ini dependabilitas dibangun sejak dari pengumpulan data dan analisis data lapangan serta saat penyajian data laporan penelitian. Dalam pengembangan desain keabsahan data dibangun mulai dari pemilihan kasus dan fokus, melakukan orientasi lapangan dan pengembangan kerangka konseptual.

Menurut Lincoln dan Guba, keabsahan data ini dibangun dengan teknik:

- a) Memeriksa bias-bias yang datang dari peneliti ataupun datang dari objek penelitian.
- b) Menganalisis dengan memperhatikan kasus negatif.
- c) Mengkonfirmasi setiap simpulan dari satu tahapan kepada subjek penelitian.

⁶ Sugiyono, (2012), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, hal. 214

Selanjutnya mengkonsultasikannya kepada pembimbing, promotor atau konsultan. Selain itu untuk mempertinggi dependabiliti dalam penelitian ini juga dapat digunakan mengambil dokumentasi/photo kegiatan menggunakan kamera, video, *micro cassette-order*, dalam pencatatan data wawancara.

4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas identik dengan objektivitas penelitian atau keabsahan deskriptif dan interpretatif. Keabsahan data dan laporan penelitian ini dibandingkan dengan menggunakan teknik, yaitu: mengkonsultasikan setiap langkah kegiatan kepada promotor atau konsultan sejak dari pengemngan desain , menyusun ulang fokus, penentuan konteks dan narasumber, penetapan teknik pengumpulan data, dan analisis data serta penyajian data penelitian. Beberapa hal yang menjadi pokok diskusi adalah keabsahan sampel/subjek, kesesuaian logika kesimpulan dan data yang tersedia, pemeriksaan terhadap bias peneliti, ketepatan langkah dalam pengumpulan data dan ketepatan kerangka konseptual serta konstruk yang dibangun berdasarkan data lapangan. Selain itu, setiap data wawancara dan observasi dikonfirmasi ulang kepada informan kunci, dan subjek penelitian lainnya berkaitan dengan kebenaran fakta yang ditemukan.⁷

⁷ Salim & Syahrur, (2016), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, hal. 168-170